

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren menjadi salah satu lembaga yang begitu berperan aktif dalam membangun peradaban bangsa. Pesantren menjadi pusat pendidikan agama, akhlaq dan bahkan umum. Pesantren telah lama berdiri jauh sebelum terjadinya kemerdekaan Indonesia. Kegigihan para ulama kala itu menimbulkan gagasan berdirinya pesantren, sebagai salah satu strategi memperluas penyebaran agama Islam dan memperjuangkan kedaulatan Negara. Pesantren berkiprah besar pada pengetahuan, keberanian dan kebijaksanaan. Seorang santri diajarkan berbagai ilmu agama, umum dan sosial. Pendidikan dipesantren menekankan pada aspek akhlaq ataupun budi pekerti yang baik dalam melaksanakan semua hal yang telah di ajarkan guru ataupun kyai. Dengan berbagai macam nilai nilai yang beragam dari nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja, solidaritas dan keikhlasan, yang di terapkan pada santri agar berkarakter yang baik, kuat dan bertanggung jawab, pada agama, pada diri sendiri, keluarga, masyarakat dan Negara.

Pesantren ialah suatu institusi pendidikan Islam yang berperan sebagai tempat pembelajaran bagi para santri. Sejak awal sejarahnya, pesantren telah menjadi pusat pendidikan dan memegang peran krusial dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Pesantren bertradisi kuat dalam menyebarkan nilai dan mengawal pemikiran para pendahulunya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pondok pesantren tidak semata fokus pada ilmu pengetahuan umum, melainkan turut ilmu agama. Sistem pendidikan di pesantren ditandai dengan penekanan pada aspek kekeluargaan dalam proses pembelajarannya. Ini disebabkan sebagian besar santri berusia belasan tahun, yang dikenal dengan masa remaja yang acapkali diwarnai gejolak emosi dan mudah dipengaruhi lingkungan sekitarnya. Kelebihan ini menjadi ciri khas pesantren sebagai institusi pendidikan yang mampu menyelenggarakan pembelajaran secara sustainable hampir 24 jam sehari, kendati dengan segala keterbatasannya. Pola pesantren begitu mirip dengan pendidikan dalam keluarga yang mana seorang kyai bu nyai menjadi orang Tua mereka yang mendidik mengarahkan dan turut membentuk kepribadian mereka. Lebih hebatnya santri yang telah di nyatakan layak nantinya menjadi muhibbin ataupun Pendamping santri di tiap kamarnya mereka. Problematika yang muncul bukan dari pihak

pengasuh ataupun kyainya namun acapkali datang dari para senior dan rekanya sendiri yang memperlakukan buruk santri baru ataupun santri yang lemah.

Mari kita sedikit Berbicara mengenai pesantren di Kudus, berkisar 100- an Pesantren yang telah terdaftar maupun belum berizin, pesantren yang tersebar di tiap wilayah hampir mewakili tiap kecamatan. Hingga kondisi inilah yang mendukung moralitas dan turut religiulitas masyarakat Kudus kian baik. Kondisi pesantren di Kudus turut begitu baik, dilihat dari sarana prasarana memadai kendati ada sedikit kekurangan dari pesantren yang baru. Para asatidz ataupun para kyai turut memenuhi kompetensi dari semua bidang yang berkaitan di pesantren. Yang patut di tegaskan disini kian banyak santri dan pesantren di daerah kudus khususnya nantinya kian baik. Dalam kaitanya sumber daya manusia pesantren di Kudus banyak bersantri dari luar daerah namun Kudus mendominasi sendiri di pulau jawa, hingga seluruh Indonesia. Santri di Kudus berkarakter kepribadian yang special, dengan adanya podok pesantren di wilayah Kecamatan Kota misalnya masyarakat kudus menjunjung tinggi nilai kesopanan, ramah, dan turut berkata baik begitu turut denga masyarakat sekitar pondok hampir berkarakter dan sifat yang begitu baik. Kendati ada beberapa hal yang minim di beberapa santri namun itu semata sebagian kecil. Penyelenggaraan pesantren di Kudus turut hampir maksimal, pendidikan mengenai agama dan turut segala hal yang berkorelasi dengan sikap mental karakter yang baik

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren biasanya berbentuk asrama, yang ialah komunitas tersendiri di bawah kepemimpinan seorang kyai ataupun ulama, didukung beberapa ulama ataupun ustadz yang tinggal bersama dengan para santri. Di tengah asrama terlihat masjid ataupun surau yang menjadi pusat kegiatan keagamaan. Selain itu, terlihat pula gedung sekolah ataupun ruang belajar sebagai pusat kegiatan pembelajaran, serta pondok sebagai tempat tinggal bagi para santri. Selama 24 jam sehari, mereka menjalani kehidupan kolektif bersama antar kyai, ustadz, santri, dan para pengasuh pesantren lainnya, membentuk satu kesatuan keluarga besar.¹

Pengembangan aspek pendidikan karakter memberikan penekanan pada karakter-karakter dasar yang menjadi landasan tiap individu. Indonesia Heritage Foundation telah merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi fokus pendidikan karakter, mencakup: 1)

¹ Imam Syafei, Pondok Pesantren: Lembaga Pembentukan Karakter, *Al Tadzkiiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 62

Keberpihakan kepada Allah dan segala ciptaan-Nya, 2) Kepedulian, kedisiplinan, dan kemandirian, 3) Kejujuran, 4) Sikap hormat dan kesopanan, 5) Kasih sayang, empati, dan kerjasama, 6) Keyakinan diri, kreativitas, kerja keras, dan keteguhan hati, 7) Keadilan dan kepemimpinan, 8) Kesopanan, kerendahan hati, dan 9) Toleransi, kedamaian, dan persatuan.²

Dalam perspektif masyarakat kebanyakan Keunggulan pendidikan pesantren yang di tawarkan begitu besar yang memberikan keyakinan lebih pada seseorang yang menginginkan putra putrinya menempuh pendidikan di pesantren. Karakter ataupun kepribadian yang diajarkan pesantren begitulah tegas. Bukan semata karakter religius saja yang diunggulkan namun senada dengan apa yang direncanakan Kemendikbud dalam memberikan keberhasilan dalam Dunia pendidikan. Kemendikbud merilis setidaknya ada 18 karakter yang menjadi fokus pendidikan. Saat Pondok pesantren dalam ini seorang santri telah di bekali dengan karakter religius, tanggung jawab, toleransi, jujur dan semangat kebangsaan, yang melekat dalam kehidupan pesantren yang terus di ajarkan dalam kesehariannya. Begitulah gambaran kehidupan pesantren yang ditawarkan, namun dalam prakteknya biasanya berbanding sebaliknya. Santri yang diharapkan menjadi penerus bangsa yang mumpuni dengan karakter yang di sabilan. Itu belum tentu dapat terjadi dilingkungannya. Mengingat perkembangan era digital yang kian pesat yang menjadi tantangan nyata bagi seorang santri.

Penyimpangan yang kerpkali di lakukan tidak sedikit dilakukan seorang santri dari mulai perilaku kekerasan ataupun tawuran, mencuri ataupun bahkan tindak asusila. Inilah yang wajib ditindak lanjuti lebih lanjut. Agar tidak menimbulkan persepsi masyarakat luas yang menilai buruk kehidupan dipesantren. Bahkan kasus kekerasan yang terjadi di pesantren dapat menodai kehormatan pesantren. Kendati itu tidak menjadi Patokan real dalam potretnya setidaknya waspada agar pesantren jadi tempat yang memang betul bagi pendidikan dan dakwah. Acapkali terjadi problematika yang di alami santri justru terjadi saat di luar, yang mana minimnya pengawasan dari pengurus pondok maupun ustadz dan kyai yang menemui kenakalan yang dilakukan.

Kendati demikian, terlihat keunggulan pada pendidikan karakter di pesantren, khususnya dalam strategi menanamkan nilai

² Purwanti, Implementasi Pengembangan Karakter Dalam Pembelajaran Di Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, Volume 3 No 2, 2012) 120–131.

moral tinggi kepada santri. Santri umumnya menghormati guru (ulama) sebagai figur otoritatif yang berkeunggulan, hingga merasa rendah diri di hadapan mereka. Fenomena ini umumnya ditemui di hampir semua pesantren, kendati beberapa pesantren mengalami perubahan paradigma sebab adaptasi pada tuntutan zaman.

Dinamika pendidikan di pesantren lebih menekankan pada pendidikan karakter ataupun moral, yang bertujuan menciptakan lulusan yang beridealisme, kecerdasan intelektual, dan perilaku yang mulia selaras dengan ajaran Islam (akhlāq al-karīmah). Di pesantren, santri diajarkan guna memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan penekanan besar pada nilai moral dalam kehidupan berkelompok. Ini tercermin dari penghormatan yang tulus dari santri kepada guru (ta'zīm kepada guru/kiyai). Model pendidikan karakter yang diimplementasikan di pesantren telah mulai mendapat perhatian dari pemerintah. Kendati proses pendidikan di pesantren mungkin tidak dilengkapi dengan sarana pembelajaran yang modern, namun mampu menghasilkan lulusan berkarakter kuat. Di sisi lain, di lembaga pendidikan umum, kendati terlihat kurikulum yang terstruktur dengan baik, namun cenderung minim efektif dalam mencetak lulusan yang berkarakter yang mulia.

Merujuk Zamakhsyari Dhofier, salah satu aspek menarik dari pendidikan di pesantren ialah korelasi erat antar guru dan santri yang ditandai dengan rasa hormat dan ketaatan yang berkelanjutan dari santri pada guru mereka. Rasa hormat dan ketaatan ini tidak semata berlangsung selama masa pendidikan, namun turut berlanjut seumur hidup, menciptakan ikatan batin yang kuat antar santri dan guru. Melihat secara keseluruhan apakah pesantren sejatinya berkontribusi dalam pembentukan karakter ataupun tidak dapat kita ketahui dengan fakta dan turut penelitian lapangan.

Berlandaskan problematika diatas, saya nantinya akan meneliti lebih mendalam mengenai *Model Pendidikan Pesantren dan Kontribusinya dalam Membentuk Karakter Religius Masyarakat Kudus*.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini mengkaji pendidikan pesantren model pesantren dalam membentuk karakter masyarakat kudus, melibatkan pesantren di kudus, santri, masyarakat di sekitar pesantren, masyarakat umum, pengamat pesantren, tokoh masyarakat kudus, dan para walisantri. Dengan fokus dilapangan secara langsung agar memperoleh materi yang berkaitan dengan kontribusi pondok pesantren sebagai pembentukan karakter religius masyarakat Kudus

pada Pondok Al Isyqi Candi Lor, Singocandi Kec. Kota, Kab. Kudus. Pondok Pesantren Yasin 2 Bae Krajan Bae, Kab.Kudus, Pesantren Darul Falah Jekulo, dan Pesantren Raudhatul Tholibin Piji Wetan Ds. Lau Kec. Dawe Kudus.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah mencakup:

1. Bagaimana model pendidikan pesantren di Kudus?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Kudus pada pesantren?
3. Bagaimana kontribusi pesantren dalam membentuk karakter religius masyarakat Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian, mencakup:

1. Mengetahui model pendidikan pesantren yang berada di sekitar Kudus.
2. Mengetahui persepsi masyarakat pada kehidupan di pesantren.
3. Mengetahui kontribusi pesantren dalam membentuk karakter masyarakat Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup:

1. Manfaat Teoritis
Diharapkan berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan secara teoritis, hingga menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan dalam ranah akademik.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Pesantren ataupun sekolah
Diharapkan penelitian ini mampu memberikan masukan pada lembaga pesantren dalam mengintensifkan kualitas kurikulum pendidikan dan SDM Ponpes ataupun sekolah guna menuntaskan problematika siswa ataupun santri guna di bimbing di pesantren maupun di sekolah dengan lebih maksimal. Serta menulis sejarah bagaimana peranan pesantren dari masa ke masa.
 - b. Bagi Guru ataupun Kyai
Diharapkan penelitian ini berkontribusi pemikiran dan pertimbangan yang berharga guna mencapai keseimbangan dalam konteks pendidikan, hingga tercapai apa yang di kehendaki pengasuh pondok dan Kyai yang lainnya.
 - c. Bagi Orang Tua dan Masyarakat
Diharapkan menjadi contoh, pedoman ataupun arah agar mampu memahami keinginan dan turut memfasilitasi

anak dengan kebutuhan yang memang begitu vital. Hingga dapat menjadikan sosok orang tua dan masyarakat nantinya sedikit dapat memanifestasikan apa yang saya teliti dalam kehidupan di pondok, hingga dapat di terapkan turut pada anak yang belum berkesempatan menempuh pendidikan di pondok.

d. Bagi Penulis

Diharapkan menjadi referensi bagi penulis agar penulis mampu memahami dan mempraktekan dalam dunia nyata agar sedikit berkontribusi dalam menjaga budaya dan nilai santun bagi masyarakat kudus.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan mencakup:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi.

2. Bagian Isi

Mencakup:

BAB 1 : Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka

Dalam bab ini menerangkan kajian teori meliputi: Konsep pondok pesantren, meliputi pengertian pesantren, fungsi pesantren, jenis pesantren, model pesantren, sejarah pesantren, persepsi, masyarakat dan peran pendidikan karakter di pondok pesantren.

BAB III : Metode Penelitian

Berisi mengenai jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi hasil dan pembahasan

BAB V : Penutup

Berisi mengenai kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berisi transkrip wawancara, catatan observasi, foto dan sebagainya.

